

---

**PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP HASIL  
BELAJAR PAI****Subhan Fadli**

Universitas Pamulang, Pamulang, Indonesia

e-mail: dosen01222@unpam.ac.id

**Abstract:** *This study describes social media on Islamic religious education learning achievement. This study uses ex-post facto research, meaning that data is collected after all events or facts in question have occurred previously without any treatment from the researcher. Data collection in this study uses three types of methods, namely: Questionnaires, interviews, documentation. The results of the study indicate that 1) The development of social media use among students in Class IX of Malangke Middle School. The development of social media use among students is used to find new friends and as a place to communicate with other friends who are far away. However, it greatly affects learning in class. 2) The results of learning Islamic religious education in class IX students of Malangke Middle School. The results of learning Islamic religious education in class IX have decreased significantly due to the negative impact of social media so that it affects the values of learning Islamic religious education. 3) The use of media in class IX students of Malangke Middle School? has a negative effect on student learning outcomes. This can be seen from the results of statistical analysis calculations with the t-test. From the calculation results, the value of  $t_{count} > t_{table}$  ( $7.942 > 2.042$ ) is obtained, then  $H_0$  is rejected, meaning that there is a significant influence between school management and student discipline. So in this case it can be concluded that the use of social media has a negative influence on the learning outcomes of class IX students of SMP Negeri Malangke.*

**Keywords:** *Use, Social Media, PAI*

**Abstrak:** Penelitian ini menggambarkan media sosial terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam Penelitian ini menggunakan penelitian ex-post facto artinya data dikumpulkan setelah semua kejadian atau fakta yang dipersoalkan telah berlangsung sebelumnya tanpa ada perlakuan dari peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis metode, yaitu: Angket, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Perkembangan penggunaan media sosial pada siswa Kelas IX SMPN Malangke. Perkembangan penggunaan media sosial dikalangan siswa digunakan untuk mencari teman terbaru dan sebagai wadah untuk berkomunikasi dengan teman lainnya yang jaraknya jauh. Namun demikian sangat mempengaruhi pembelajaran di kelas. 2) Hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa kelas IX SMP Negeri Malangke. Hasil belajar PAI di kelas IX sangat menurun prestasinya dikarenakan nampak negatif media sosial sehingga berpengaruh terhadap nilai-nilai belajar PAI. 3) Penggunaan media pada siswa Kelas IX SMP Negeri Malangke mempunyai pengaruh yang negatif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil perhitungan analisis statistik dengan uji t. Dari hasil perhitungan tersebut, diperoleh nilai thitung > ttabel (  $7,942 > 2,042$  ) maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa ada pengaruh secara signifikan antara manajemen sekolah terhadap kedisiplinan siswa. Jadi dalam kasus ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial pengaruh yang negatif terhadap hasil belajar siswa kelas IX SMP Negeri Malangke.

**Kata kunci:** *Penggunaan, Media Sosial, PAI*

## PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Yunus, 2018). Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Maka untuk melakukan tugas sebagai guru, tidak sembarang orang dapat menjalankannya (Utami, 2020). Sehingga di sini guru juga perlu memberikan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Penanaman sikap dan nilai tersebut tidak hanya dalam jam-jam pelajaran, lebih dari itu ketika di luar jam pelajaran pun seorang guru tetap akan menjadi figur percontohan bagi siswa (Nurlela & Eri Purwanti, 2020).

Proses pembelajaran semacam ini hanya dapat dilaksanakan melalui pembelajaran yaitu mendesain pembelajaran yang efektif dengan mempertimbangkan dan menggunakan berbagai hal secara optimal, seperti memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran, menciptakan media yang menarik dan memanfaatkan potensi siswa sehingga dapat dilibatkan dalam proses pembelajaran. Di samping bahwa proses pembelajaran berkualitas hendaknya juga memperhatikan kondisi individu siswa sebagai individu yang unik, dan keunikan itu harus mendapat perhatian dalam proses pembelajaran (Erick Yusuf, Sofyan Sauri, 2021; Kartikasari & Mujib, 2020).

Siswa menjadi salah satu penentu dalam mempertimbangkan dan menerapkan metode serta media pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat untuk mewujudkan kualitas pembelajaran. Reformasi pembelajaran yang sedang dikembangkan

di Indonesia, para guru atau calon guru saat ini banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) sangat sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Namun, jika para guru (calon guru) telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

SMP Negeri Malangke Kecamatan Kabupaten Luwu Utara merupakan sekolah yang memiliki siswa dengan karakteristik dan latar belakang yang sangat beragam. Siswa dapat menjalankan rutinitas keagamaan dengan baik tanpa adanya gangguan sehingga aktivitas keagamaan siswa sangat kental dalam kesehariannya, misalnya ketika waktu dzuhur tiba, siswa segera menghentikan aktivitasnya dan langsung menuju masjid, mengumandangkan adzan, memberikan kultum, dan menjadi imam salat, seluruh rangkaian ibadah tersebut dilaksanakan oleh siswa sendiri bahkan dalam berbelanja makanan dan minuman di kantin sekolah, siswa sendiri yang menghitung jumlah tagihan makanan dan minuman yang dikonsumsinya, sehingga tercermin pribadi jujur dalam diri siswa.

Pembelajaran PAI saat ini kurang menunjukkan hasil yang memuaskan. Karena masih banyak ditemukan masalah-masalah yang mengakibatkan siswa menjadi kurang antusias terhadap mata pelajaran tersebut (Yunus, Y., Suardi, 2019), antara lain: 1) Sarana dan prasarana yang kurang memadai (terbatasnya buku paket untuk peserta didik). 2) Pembelajaran yang dilakukan

kurang menarik minat siswa sehingga siswa mudah bosan dan siswa kurang aktif. 3) Prestasi belajar siswa yang rendah.

Era modernitas ini dapat menurunkan martabat seseorang dan suatu bangsa bila tidak siap untuk menghadapinya. Era modern memerlukan kesiapan bagi manusia untuk secara proaktif menghadapi realitas zaman yang senantiasa terus bergumul dengan situasi kemanusiaan. Tema tentang situasi kemanusiaan di zaman modern menjadi penting dibicarakan, mengingat dewasa ini manusia menghadapi bermacam-macam persoalan yang benar-benar membutuhkan pemecahan segera. Kadang-kadang kita merasa bahwa situasi yang penuh problematik di dunia modern justru disebabkan oleh perkembangan pemikiran manusia itu sendiri.

Di balik kemajuan IPTEK, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia (Wahid, 2008). Umat manusia telah berhasil mengorganisasikan ekonomi, menata struktur politik, serta membangun peradaban maju untuk dirinya sendiri. Sejak manusia memasuki zaman modern, yaitu manusia sudah mampu mengembangkan potensi-potensi rasionalnya, mereka memang telah membebaskan diri dari belenggu mistis yang irrasional dan belenggu pemikiran hukum alam yang sangat mengikat kebebasan manusia. Tapi ternyata di dunia modern manusia tidak dapat melepaskan dari jenis belenggu yang lain, yaitu penyembahan kepada dirinya sendiri (Astari et al., 2014). Dalam suatu institusi pendidikan umum seperti SMPN mata pelajaran PAI hanya disajikan 2 jam pelajaran per minggu. Namun, walaupun demikian, hal ini cukup efektif untuk menanamkan moral kepada anak didik. Karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditinjau dari segi kognitif saja, namun juga segi afektifnya.

Oleh karena itu penggunaan sosial media ini bisa digunakan oleh berbagai kalangan termasuk anak atau siswa SMP

Negeri Malangke, bagi anak seumuran mereka ini jika tidak menggunakan media sosial biasanya dianggap kuno, ketinggalan zaman, dan kurang bergaul. Adapun penggunaan sosial media di sekolah SMP Negeri Malangke ini dibolehkan sejak tahun 2000-an untuk mempermudah proses pembelajaran. Hal ini di karenakan adanya materi pelajaran yang sulit dipahami siswa/i, akan tetapi penggunaan sosial media ini hanya dibolehkan pada saat jam pelajaran saja dan hanya ketika masuk ke lab komputer serta ketika ada materi Pendidikan Agama Islam yang susah dipahami sehingga siswa/i bisa mengakses materi pembelajarannya.

Ketika jam pelajaran Pendidikan Agama Islam guru mengontrol penggunaannya supaya benar-benar digunakan untuk pembelajaran saja, akan tetapi pada kenyataannya guru sering kesulitan untuk mengontrol anak-anak dalam menggunakan sosial media, sehingga sebagian mereka mengakses internet sesuka hati mereka, oleh karena itu dalam penggunaan sosial media sangat perlu ditanamkan pendidikan akhlak pada anak sejak dini, sehingga anak dapat memilah-milah mana yang benar dan mana yang salah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan *ex-post facto* artinya data dikumpulkan setelah semua kejadian atau fakta yang dipersoalkan telah berlangsung sebelumnya tanpa ada perlakuan dari peneliti. Kerlinger mendefinisikan, penelitian *ex-post facto* merupakan penelitian dimana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika penelitian mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengaruh penggunaan media sosial terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas IX di SMP Negeri Malangke. Penelitian ini adalah kuantitatif. Peneliti

menggunakan pendekatan ini karena data penelitiannya berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam pengujian ini, data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi > 0,05. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1 Uji Normalitas Data One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Unstandardized Residual
N	29
Normal Parameters (mean, b)	,0000
Standard Deviation	3,52267464
Most Extreme Differences	,157
Positive	,068
Negative	-,157
Kolmogorov-Smirnov Z	,886
Asymp. Sig. (2-tailed)	,412

a Test distribution is Normal.  
 b Calculated from data.

Berdasarkan tampilan *output One Sample Kolmogorov-Smirnov test* pada tabel di atas, diketahui bahwa besarnya nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) yaitu sebesar 0,412. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,412 > 0,05), maka nilai residual dari regresi berdistribusi normal.

**Uji Linearitas**

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel

mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05. Hasil pengujian linearitas variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada output SPSS pada tabel berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Linearitas ANOVA Table**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	0,2333	6	3,958	,638	0,01
Linearity	0,8814	1	08,814	1,296	0,00
Deviation from Linearity	1,4520	5	4,301	,261	3,30
Within	1,34	7	1,34		

Groups	0,167	4			
Tot	193,500	1			

Berdasarkan tabel di atas, diketahui besarnya nilai *sig. Deviation from linearity* (0,330) lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel penggunaan media sosial (X) dengan variabel hasil belajar siswa (Y). Selain itu, dapat juga ditentukan berdasarkan nilai  $F_{hitung}$  yaitu 1,261. Kemudian dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$  pada signifikansi 0,05 dengan angka *df* 15,15 maka diperoleh nilai  $F_{tabel}$  2,40. Karena nilai  $F_{hitung}$  lebih kecil daripada nilai  $F_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel penggunaan media sosial (X) dengan variabel hasil belajar siswa (Y).

**Uji Regresi**

Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Rumus regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X = Variabel independen

a = Konstanta  
 b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

Ringkasan hasil pengolahannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Glejser Coefficients(a)**

odel	Unstandardized Coefficients	Standard Error	tandardized Coefficients	ig . t d . Error
Constant	9,326	,155	,956	006
Media Sosial	735,	093,	823	942

Dependent Variable: Hasil belajar

Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y' = a + bX$$

$$Y' = 9,326 + 0,735X$$

Angka-angka ini dapat diartikan sebagai berikut:

a) Konstanta sebesar 9,326; artinya jika penggunaan media sosial (X) nilainya adalah 0, maka hasil belajar siswa (Y') nilainya positif yaitu sebesar 9,326.

Koefisien regresi variabel penggunaan media sosial (X) sebesar 0,735; artinya jika penggunaan media sosial mengalami penurunan 1 point, maka hasil belajar siswa (Y') akan mengalami peningkatan sebesar 0,735. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara penggunaan media sosial dengan hasil belajar siswa, semakin sering penggunaan media sosial maka semakin menurunkan hasil belajar siswa .

Nilai hasil belajar siswa diprediksi (Y') dapat dilihat pada tabel *Casewise Diagnostics* (kolom *Predicted Value*). Sedangkan residual (*unstandardized residual*) adalah selisih antara nilai hasil belajar siswa dengan *Predicted Value*, dan Standar Residual (*standardized residual*) adalah nilai residual yang telah terstandarisasi (nilai semakin mendekati 0 maka model regresi semakin baik dalam melakukan prediksi, sebaliknya semakin menjauhi 0 atau lebih dari 1 atau -1 maka semakin tidak baik model regresi dalam melakukan prediksi).

**Tabel 4. Hasil Uji Casewise Diagnostics**

ase Nu mber	td. Resi dual	Hasil Belaj ar	Predict ed Value	Resid ual
	,497	68	35,78	- 1,781
	1,50 0	64	31,37	- 5,372
	956	60	33,58	3,424
	842 ,572	68 52	37,99 31,37	3,014 5,628
	1,23 8	64	28,43	- 4,432
	078	52	38,72	,279
	300	60	40,93	1,075
	728	8	42,39	2,605

0	,497	0	2	35,78	- 1,781
1	1,40 9	2	5	35,05	- 5,046
2	159	64		28,43	,568
3	,753	48		27,70	- 2,698
4	101	60		30,64	,363
5	,349	52		37,25	- 1,251
6	586	60		29,90	2,098
7	175	60		31,37	,628
8	956	52		33,58	3,424
9	101	60		30,64	,363
0	243	48		43,13	,870
1	,383	20		31,37	- 1,372
2	216	52		26,23	,772
3	802	60		43,13	2,870
4	273	60		24,02	,977
5	,498	60		30,64	5,363
6	,498	60		30,64	5,363
7	1,05 6	52		35,78	- 3,781
8	,013	20		31,37	3,628
9	1,95 1	52		37,99	- 6,986

Dependent Variable: Hasil Belajar

**Uji Koefisien Regresi Sederhana (Uji t)**

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Signifikan berarti pengaruh yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan). Dari hasil analisis

regresi di atas dapat diketahui nilai  $t_{hitung}$  seperti pada tabel 4.9. Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1. Menentukan Hipotesis  
 $H_0$  : Tidak ada pengaruh secara signifikan antara penggunaan media sosial terhadap hasil belajar siswa .  
 $H_a$ : Ada pengaruh secara signifikan antara penggunaan media sosial terhadap hasil belajar siswa
2. Menentukan tingkat signifikansi  
 Tingkat signifikansi menggunakan  $\alpha = 5\%$  (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian)
3. Menentukan  $t_{hitung}$   
 Berdasarkan tabel diperoleh t hitung sebesar 7,942
4. Menentukan  $t_{tabel}$   
 Tabel distribusi t dicari pada  $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$  (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df)  $n-k-1$  atau  $32-1-1 = 29$  (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,042 (lihat pada lampiran)
5. Membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$   
 Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $7,942 > 2,042$ ) maka  $H_0$  ditolak.
6. Kesimpulan  
 Oleh karena nilai t hitung  $>$  t tabel ( $7,942 > 2,042$ ) maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa ada pengaruh secara signifikan antara penggunaan media sosial terhadap hasil belajar siswa. Jadi dalam kasus ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 3 Mappedeceng.

Pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh penggunaan media sosial terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri Malangke. Berdasarkan dari hasil analisis pada instrumen angket penelitian tentang penggunaan media sosial dan hasil belajar siswa.

Di era globalisasi yang semakin modern ini seorang manusia dan begitu

pula seorang siswa yang dituntut untuk selalu mengikuti segala perkembangan yang ada, contohnya teknologi yang selalu mengalami perkembangan hingga kemudian dikenalkan dengan apa itu media sosial. dan dari perkembangan teknologi media sosial inilah yang dapat menimbulkan dampak bagi pembentukan pribadi siswa. karena siswa saat ini telah banyak atau dituntut untuk mengenal penggunaan teknologi media sosial, bahkan banyak sekolah saat ini yang menerapkan teknologi media sosial sebagai bagian dari kurikulum pendidikannya seperti E-Learning, Perpustakaan Online dimana untuk mencari bahan belajar bisa muda diakses lewat media sosial. Dan dari penggunaan media sosial oleh siswa tentu akan membawa pengaruh bagi pembentukan pribadi siswa.

Pengaruh dari penggunaan media sosial tersebut sangatlah besar bagi siswa, karena berkaitan dengan psikologis yang dimiliki seorang siswa, dimana siswa masih memiliki pribadi dan jati diri yang labil. Berikut ini beberapa pengaruh dari media sosial terhadap pribadi siswa:

1. Siswa cenderung memiliki rasa kecanduan terhadap media sosial. Seperti ketahui manusia memiliki sifat yang selalu merasa ingin tahu yang besar, tidak terkecuali siswa. sejak siswa mengenal, belajar dan menggunakan media sosial mereka (siswa) akan cenderung selalu ingin mengulang dan ingin mencari informasi yang lebih dan sebisa mungkin mencari informasi yang diinginkan atau yang tidak didapatkan dari keluarga, lingkungan dan temannya melalui media sosial.
2. Siswa bisa lupa akan waktu. Di saat menggunakan dan mengakses berbagai informasi dari media sosial seseorang akan memakan banyak waktu untuk terus bisa mengakses informasi yang ada, dan hal inilah yang mengakibatkan seseorang atau siswa bisa lupa waktu. Dan dri seringnya melupakan waktu akan berdampak pula pada pribadi mereka

dimana nantinya mereka akan menjadi pribadi yang cenderung sesalu menganggap waktu itu tidak begitu penting dan selalu menunda hal yang penting bagi pembentukan pribadinya seperti bersosialisasi dengan orang lain dilingkungannya.

Pengaruh terhadap keuangan. Sejak bermunculannya merek HP yang bisa mengakses media sosial tak harus memiliki perangkat computer dan jaringan media sosial sendiri di rumah, mereka para pengguna tinggal mendatangi Warnet yang kini kian banyak tumbuh bak jamur di musim hujan dan untuk itu seorang/ siswa harus mengeluarkan uang untuk bisa mengakses media sosial (FB, BBM, Line, WhatsApp) tersebut dan andai memilikinya (Jaringan Media sosial) sendiri dirumah tentu biaya dari mengakses tersebut masih dibebankan kepada orang tua dari siswa. Hal ini jika dibiarkan bisa berdampak bagi pembentukan siswa dimana nantinya siswa akan menjadi pribadi yang boros yang selalu menghambur-hamburkan uang meski tidak sepenuhnya untuk mengakses media sosial

Media sosial telah merajalela di kalangan remaja. Siswa menjadi sangat senang untuk menggunakan berbagai macam media sosial. Oleh karena itu siswa yang menggunakan facebook akhirnya mendapatkan teman yang banyak dan mendapat pergaulan yang baru. Sehingga timbullah perilaku yang baru terhadap siswa. Contohnya seperti sering melewatkan waktu belajar dan lebih mementingkan bermain facebook daripada belajar.

### **Pengaruh negatif media sosial di kalangan siswa**

Media sosial banyak memberikan dampak negatif bagi para siswa. Dengan adanya media sosial, perhatian siswa untuk belajar semakin berkurang. Waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar tergantikan untuk bermain media sosial. Setiap harinya kebanyakan para siswa mengisi waktunya untuk selalu online. Apalagi kini kebanyakan handphone

sudah dilengkapi layanan koneksi internet yang memudahkan penggunaannya untuk *online* dimana dan kapan pun.

Dampak negatif media sosial semakin hari semakin terasa, meskipun para *media sosialers* banyak yang tidak menyadari akan pengaruh negatif media sosial ini. Mungkin karena sudah kecanduan dengan yang namanya media sosial. Tapi justru inilah yang berbahaya, yang tidak disadari. Para remaja dan siswa serta anak-anak, harus tahu apa saja dampak negatif dari media sosial. Karena pengguna media sosial didominasi oleh para usia 14-24 tahun sebanyak 61,1%. Berikut adalah beberapa dampak media sosial:

1. Tidak peduli dengan sekitarnya. Orang yang sudah kecanduan media sosial terlalu asyik dengan dunianya sendiri (dunia yang diciptakannya). sehingga tidak peduli dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya. Seseorang yang telah kecanduan media sosial sering mengalami hal ini.
2. Kurangnya sosialisasi dengan lingkungan. Ini dampak dari terlalu sering dan terlalu lama bermain media sosial. Ini cukup mengkhawatirkan bagi perkembangan kehidupan sosial siswa. Mereka yang seharusnya belajar sosialisai dengan lingkungan justru lebih banyak menghabiskan waktu lebih banyak di dunia maya bersama teman-teman media sosialnya yang rata-rata membahas sesuatu yang tidak penting. Akibatnya kemampuan verbal si anak menurun.
3. Menghamburkan uang. Akses internet untuk membuka media sosial jelas berpengaruh terhadap kondisi keuangan (terlebih kalau akses dari warnet). Dan biaya internet di Indonesia yang cenderung masih mahal bila dibanding negara-negara lain (mereka sudah banyak yang gratis). Ini sudah bisa dikategorikan sebagai pemborosan, karena tidak produktif. Lain soal jika mereka

- menggunakannya untuk kepentingan bisnis.
4. Mengganggu kesehatan. Terlalu banyak duduk di depan monitor tanpa melakukan kegiatan apa pun, tidak pernah olah raga sangat beresiko bagi kesehatan. Penyakit akan mudah datang. Telat makan dan tidur tidak teratur. Obesitas (kegemukan), penyakit lambung (pencernaan), dan penyakit mata adalah gangguan kesehatan yang paling mungkin terjadi.
  5. Berkurangnya waktu belajar. Ini sudah jelas, terlalu lama bermain media sosial akan mengurangi jatah waktu belajar si anak sebagai siswa. Bahkan ada beberapa yang masih asyik bermain media sosial saat di sekolah.
  6. Kurangnya perhatian untuk keluarga. Keluarga di rumah adalah nomor satu. Slogan tersebut tidak lagi berlaku bagi para media sosialers. Buat mereka temen temen di media sosial adalah nomor satu. Tidak jarang perhatian mereka terhadap keluarga menjadi berkurang. Beberapa media sosialers memberikan data-data mengenai dirinya dengan sangat detail. Biasanya ini untuk orang yang baru kenal internet hanya sebatas media sosial saja. Mereka tidak tahu risikonya menyebarkan data pribadi di internet. Sebagaimana diketahui bahwa data data di internet mudah sekali bocor, apalagi media sosial yang gampang sekali dibajak (hack)
  7. Mudah menemukan sesuatu berbau pornografi dan sex. Mudah sekali bagi para Media sosialers menemukan sesuatu yang berbau pornografi. Karena hal itu yang paling banyak dicari di internet dan juga paling mudah ditemukan.
  8. Rawan terjadinya perselisihan. Tidak adanya kontrol dari pengelola media sosial terhadap para anggotanya dan ketidak dewasaan pengguna media sosial itu sendiri membuat

pergesekan antar pengguna media sosial sering sekali terjadi

9. Sering terjadi penipuan. Media sosial juga rawan terhadap penipuan. Apalagi bagi anak anak yang kurang mengerti tentang seluk beluk dunia internet. Bagi si penipu sendiri, kondisi dunia maya yang serba anonim jelas sangat menguntungkan.

#### **Upaya untuk mengatasi dampak negatif media sosial**

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi dampak negatif dari penggunaan media sosial antara lain:

1. gan gunakan identitas asli saat mendaftar maupun sedang mengakses akun media sosial.
2. aspada atau hati-hati kepada orang yang belum dikenal.
3. jak teman pada saat ingin berjumpa dan hindarkan apabila diajak ke tempat yang sepi.
4. unakan media sosial yang lebih berguna dan bermanfaat saja.
5. indari konten media sosial yang mengarah dari perbuatan negatif.
6. rang tua harus mengawasi anaknya setiap saat kalau perlu diperketat pengawasannya.

Media sosial merupakan salah satu dari bentuk sensitif teknologi yang mewabah di masyarakat terutama para muda. Ruang-ruang interaksi remaja saat ini dominan oleh perbincangan mengenai tetek-bengek media sosial. Para siswa pun akan sulit dibendung dari media sosial ini. Tanpa mengesampingkan kegunaan positif dari alat komunikasi semacam media sosial, potensi negatif alat tersebut akan sangat kasat mata di tangan para siswa. Lebih-lebih di tengah maraknya peredaran video-video yang berhubungan

dengan pornografi dan sejenisnya yang dengan mudah disimpan dan dipertontonkan melalui media sosial. Ancamannya bagi generasi penerus bangsa, yaitu kemerosotan moralitas.

Situasi yang serba terbuka saat ini akan menyulitkan para guru dan orang tua untuk mengambil langkah-langkah preventif (pencegahan) yang efektif sekalipun. Potensi merusak dari teknologi komunikasi semacam media sosial, akan melunturkan nilai-nilai tradisi dan budaya. Selama ini dampak teknologi yang mempertontonkan adegan-adegan mesum relatif dapat dilokalisir, namun kehadiran media sosial mengakibatkan tayangan-tayangan pornografi dan pornoaksi dapat dengan mudah menyusup ke ruang-ruang privasi tanpa dapat dikontrol lagi.

Media sosial akan berdampak pula pada perkembangan anak. Dengan canggihnya fitur-fitur yang tersedia di media sosial seperti : kamera, permainan (*games*) akan mengganggu siswa dalam menerima pelajaran di sekolah. Media sosial juga berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Jika tidak ada kontrol dari guru dan orang tua, media sosial bisa digunakan untuk menyebarkan gambar-gambar yang mengandung unsur pornografi.

Media sosial dapat menciptakan lingkungan pergaulan sosial yang tidak sehat, seperti menimbulkan gap antara kelompok anak yang menggunakan media sosial dan kelompok anak yang tidak menggunakan media sosial. Ketika keluar gadget terbaru yang lebih canggih, banyak anak meminta kepada orang tua, padahal mereka sebenarnya belum memahami benar manfaat setiap fitur-fitur baru secara menyeluruh. Peserta didik akan sulit diawasi, khususnya ketika masa-masa pubertas, disaat sudah muncul rasa ketertarikan dengan teman lawan jenis, maka media sosial menjadi sarana ampuh bagi mereka untuk komunikasi, tetapi komunikasi yang tidak baik, hal ini akan mengganggu aktifitas yang seharusnya mereka lakukan seperti shalat, makan, belajar bahkan tidur.

Berkaitan tanggung jawab guru dalam mengantisipasi dampak buruk teknologi maka guru melakukan langkah-langkah strategi pendidikan moral dalam kegiatan sehari-hari, secara teknis dapat dilakukan melalui:

### **Memberikan pemahaman yang baik tentang baik dan buruknya teknologi**

Jika para siswa telah memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt yang baik, tinggal bagaimana memberikan pemahaman yang baik kepada para siswa tentang hal-hal positif dan negatif apa saja yang bisa ditimbulkan oleh teknologi, karna jika para siswa telah memiliki pemahaman yang baik tentang teknologi maka insyaallah para siswa bisa membimbing diri mereka sendiri untuk menggunakan teknologi dengan baik dan benar walaupun tidak ada orang yang mengawasi mereka karna dengan sendirinya mereka telah paham akan dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh teknologi.

Karena melarang para siswa untuk menggunakan teknologi bukanlah sebuah solusi yang tepat jika para guru ingin menghindarkan para siswa dari dampak buruk yang akan ditimbulkan oleh teknologi, justru biasanya siswa akan melakukan hal yang lebih buruk jika mereka ingin mengerjakan sesuatu dan mereka dilarang untuk melakukannya, apalagi di zaman *modern* seperti saat ini, dimana teknologi sudah menjadi teman setia bagi manusia yang selalu digunakan untuk mempermudah pekerjaan yang dilakukan oleh manusia tersebut. Sehingga untuk saat ini, solusi yang tepat yang bisa dilakukan oleh para guru untuk mengantisipasi dampak buruk yang bisa ditimbulkan oleh teknologi terhadap siswa terkhusus para siswa yang ada di SMP Negeri 3 Mappedeceng adalah dengan mengajarkan dan memberikan pemahaman yang baik tentang penggunaan teknologi dengan baik dan benar.

### **Keteladanan**

Dalam kegiatan sehari-hari guru, kepala sekolah, staf administrasi, bahkan juga pengawas harus dapat menjadi teladan atau model yang baik bagi murid-murid di sekolah. Jika guru ingin mengajarkan kesabaran kepada siswanya, maka terlebih dahulu guru harus mampu menjadi sosok yang sabar dihadapan siswa. Begitu juga ketika guru hendak mengajarkan tentang pentingnya kedisiplinan kepada siswa, maka guru tersebut harus mampu memberikan teladan terlebih dahulu sebagai guru yang disiplin dalam menjalankan tugas pekerjaannya. Tanpa keteladanan, murid-murid hanya akan menganggap ajakan moral yang disampaikan sebagai sesuatu yang omong kosong belaka, yang pada akhirnya nilai-nilai moral yang diajarkan tersebut hanya akan berhenti sebagai pengetahuan saja tanpa makna.

### **Kegiatan spontan**

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku siswa yang kurang baik, seperti berkelahi dengan temannya, meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding, mengambil barang milik orang lain, berbicara kasar, dan sebagainya. Dalam setiap peristiwa yang spontan tersebut, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral atau moral yang baik kepada para siswa, misalnya saat guru melihat dua orang siswa yang bertengkar/berkelahi di kelas karena memperebutkan sesuatu, guru dapat memasukkan nilai-nilai tentang pentingnya sikap maaf-maafkan, saling menghormati, dan sikap saling menyayangi dalam konteks ajaran agama dan juga budaya.

### **Teguran**

Guru perlu menegur siswa yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

### **Pengkondisian lingkungan**

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa melalui penyediaan sarana fisik yang dapat menunjang tercapainya pendidikan moral. Contohnya ialah dengan penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai moral yang mudah dibaca oleh siswa, dan aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga mudah dibaca oleh setiap siswa.

### **Kegiatan rutin**

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas untuk mengajarkan budaya antri, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, dan membersihkan ruang kelas tempat belajar.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa upaya pencegahan dampak negatif media sosial tidak semata-mata tergantung dari guru di sekolah, tetapi juga sangat ditentukan oleh faktor-faktor lain, baik yang bersumber dari orang tua, diri siswa sendiri maupun yang bersumber dari lingkungannya. Lingkungan yang pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua akan meminimalisir dampak negatif dari penggunaan media sosial dikalangan anak-anak (siswa)

### **SIMPULAN**

Perkembangan penggunaan media sosial pada siswa Kelas IX SMPN Malangke. Perkembangan penggunaan media sosial dikalangan siswa digunakan untuk mencari teman terbaru dan sebagai wadah untuk berkomunikasi dengan teman lainnya yang jaraknya jauh. Namun demikian sangat mempengaruhi pembelajaran di kelas. Hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa kelas IX SMP Negeri Malangke. Hasil belajar PAI di kelas IX sangat menurun prestasinya dikarenakan nampak negatif

media sosial sehingga berpengaruh terhadap nilai-nilai belajar PAI. Pengaruh yang negatif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil perhitungan analisis statistik dengan uji t. Dari hasil perhitungan tersebut, diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( 7,942 > 2,042 ) maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa ada pengaruh secara signifikan antara media sosial terhadap hasil belajar. Jadi dalam kasus ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa kelas IX SMP Negeri Malangke.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astari, R., Hadi, S., Poedjosoedarmo, S., & Suhandano, S. (2014). Pengaruh Budaya Terhadap Istilah Sains Dan Teknologi Dalam Bahasa Arab\*. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 253. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2014.13205>
- Erick Yusuf, Sofyan Sauri, A. S. (2021). MANAJEMEN DAKWAH DIGITAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, XIX(2), 242–253.
- Kartikasari, D., & Mujib, Z. (2020). Hambatan Pengimplementasian Kurikulum 2013 Pada Proses Pembelajaran Universalime Islam (PAI). *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 181. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1606>
- Nurlela, & Eri Purwanti. (2020). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 5(1), 8–15. <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v5i1.53>
- Utami, F. N. (2020). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(1), 93–100.
- Wahid, F. (2008). Pemberdayaan Pendidikan Islam Merespon Perkembangan Teknologi Informasi. *El-Tarbawi*, 1(1), 71–82. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art6>
- Yunus, Y. (2018). Metode Guru PAI Dalam Menerapkan Pembinaan Mental. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 173–191.
- Yunus, Y., Suardi, D. (2019). Al-Quran Learning Through Information Processing Model Ala Joyce and Weil MTs Works in The Village Lara Mulya Baebunta District District North Luwu. . . *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(2), 104–108.